

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkan secara efektif (*World Health Organization, 2023*). Diabetes Mellitus adalah penyakit metabolik kronis yang terjadi ketika kerja hormon insulin terganggu sehingga pengaturan kadar glukosa darah tidak optimal. Kondisi ini dapat menimbulkan hiperglikemia apabila tidak dikontrol. Diabetes Mellitus menjadi salah satu masalah kesehatan global yang penting dan termasuk dalam empat penyakit tidak menular utama yang menjadi prioritas penanganan di tingkat dunia (Febrinasari dkk., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO 2022), 14% orang dewasa berusia 18 tahun ke atas hidup dengan diabetes, meningkat dari 7% pada tahun 1990. Lebih dari separuh (59%) orang dewasa berusia 30 tahun ke atas yang hidup dengan diabetes tidak mengonsumsi obat untuk diabetes mereka pada tahun 2022. Berdasarkan *International Diabetes Federation* (2021) diperkirakan 537 juta orang dewasa berusia 20-79 tahun di seluruh dunia (10,5% dari semua dewasa di kelompok usia ini) hidup dengan diabetes. Jumlah ini diperkirakan terus meningkat hingga mencapai 643 juta orang pada tahun 2030 (11,3% dari populasi global). Diabetes melitus tipe 2 merupakan jenis diabetes yang paling sering terjadi, menyumbang lebih dari 90% kasus di seluruh dunia.

Di Indonesia Diabetes Mellitus merupakan salah satu penyakit kronis penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Di Indonesia terdapat sebanyak 20,4 juta kasus diabetes dengan prevalensi 11,7% (SKI 2023). Angka tersebut membuat Indonesia menduduki peringkat kelima dengan kasus diabetes paling banyak di dunia (IDF 2021).

Di Provinsi Sumatera Utara, jumlah penderita Diabetes Mellitus pada tahun 2023 tercatat sebanyak 228.551 orang, dengan 146.447 di antaranya (sekitar 64,08%) telah menerima pelayanan Kesehatan (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2023). Proporsi Diabetes Mellitus di Sumatera Utara berdasarkan diagnosis dokter menunjukkan bahwa kasus berdasarkan tipe didominasi oleh Diabetes

Melitus tipe 2 sebesar 59,6%, yang lebih tinggi dibandingkan dengan Diabetes Melitus tipe 1 yang tercatat sebesar 17,6% (Kementrian Kesehatan, 2023).

Menurut Profil Kesehatan kota Pematangsiantar (2023) penderita Diabetes Melitus ditemukan sebanyak 4663 kasus (1,68%) dari 278.320 ribu populasi di Pematangsiantar. Kenaikan prevalensi diabetes ini menunjukkan masalah yang perlu perhatian serius, terutama terkait faktor penyebab yang dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat. Perubahan gaya hidup menjadi salah satu penyebab meningkatnya prevalensi kasus diabetes melitus di Pematangsiantar. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat upaya pencegahan dan penyuluhan kesehatan agar masyarakat Pematangsiantar tidak terpapar tren-tren yang dapat meningkatkan prevalensi diabetes di masa depan.

Pola konsumsi makanan dan minuman di era modern telah berubah secara signifikan. Risiko terkena diabetes tipe 2 dapat meningkat karena konsumsi gula yang berlebihan. Faktor genetik dan lingkungan berkontribusi terhadap peningkatan kasus diabetes tipe 2 (Susanti dkk., 2024). Urbanisasi mengubah pola hidup, mengurangi asupan nutrisi, dan meningkatkan konsumsi makanan cepat saji, sehingga memperbesar risiko penyakit ini (Gunawan dkk., 2022). Salah satunya minuman Kopi Susu yang menjadi tren populer karena rasanya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Risiko Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 Dengan Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Boba oleh Siti Anggraeni Pratiwi di Desa Sukamahi menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan tentang risiko diabetes melitus tipe 2, namun kebiasaan mengonsumsi minuman boba masih cukup tinggi, dengan 65,9% responden mengaku memiliki kebiasaan yang buruk. Temuan penelitian tersebut tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang risiko Diabetes Melitus tipe 2 dan kebiasaan mengonsumsi minuman boba (Pratiwi & Apriliawati, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan risiko Diabetes Melitus tipe 2 dengan kebiasaan mengonsumsi minuman kopi susu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan pengetahuan terhadap perilaku konsumsi remaja serta menjadi dasar dalam perencanaan program edukasi kesehatan guna mencegah risiko DM

tipe 2 sejak usia dini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik responden pada siswa/siswi di SMA Swasta Pelita Pematangsiantar
2. Bagaimana tingkat pengetahuan siswa siswi tentang risiko DM tipe 2 siswa/siswi SMA Swasta Pelita Pematangsiantar
3. Bagaimana kebiasaan siswa siswi di SMA Swasta Pelita Pematangsiantar dalam mengkonsumsi kopi susu
4. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan siswa siswi SMA Swasta Pelita Pematangsiantar tentang risiko DM tipe 2 dengan kebiasaan mengkonsumsi minuman kopi susu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan siswa siswi tentang risiko Diabetes Melitus (DM) tipe 2 dengan kebiasaan mengkonsumsi minuman kopi susu di SMA Swasta Pelita Pematangsiantar.

2. Tujuan Khusus

- A. Untuk mengetahui karakteristik responden pada Siswa/Siswi di SMA Swasta Pelita Pematangsiantar.
- B. Untuk mengetahui pengetahuan siswa siswi tentang risiko DM tipe 2 dan kebiasaan mengkonsumsi minuman kopi susu di SMA Swasta Pelita Pematangsiantar.
- C. Untuk mengetahui kebiasaan siswa siswi dalam mengkonsumsi minuman kopi susu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat umum, khususnya pada remaja, penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengetahuan tentang risiko diabetes tipe 2 dengan kebiasaan mengkonsumsi kopi susu.
2. Bagi Institusi, sebagai referensi bagi mahasiswa yang mempelajari hubungan tingkat pengetahua siswa siswi tentang risiko Diabetes Melitus tipe 2 dengan kebiasaan konsumsi kopi susu.